

JURNAL

STUDI DIPLOMASI DAN KEAMANAN

I Gede Anantha Kusuma dan
Sri Muryantini,

Faktor Pendorong Pemulihan Hubungan Antara Amerika Serikat
Dan Arab Saudi Pada Masa Pemerintahan Presiden Donald Trump

M. Syaprin Zahidi

Diplomasi Geisha Jepang dan Dampaknya Pada Persepsi Anggota-
anggota LVRI (Legiun Veteran Republik Indonesia) Kota Malang
Terhadap Jepang

Iva Rachmawati

Film sebagai Diplomasi Budaya?

Elisabeth M. Monica dan
Rosalyn Theodora

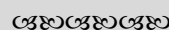
Evaluasi Kebijakan Perlindungan Pmi/Pekerja Migran Internasional
Sektor Informal Di Arab Saudi 2011-2018

Aditya Ramadhani dan Sri
Muryantini

Latar Belakang Keluarnya Amerika Serikat Dari Keanggotaan *Trans-
Pacific Partnership* Di Era Presiden Donald Trump

Desy Nur Aini Al Fajri

Peran *Stakeholder* Dalam *Upgrading* Industri Pariwisata Melalui
Desa Wisata (Studi Kasus: Pengembangan Desa Wisata
Kembangarum Dan Desa Wisata Kasongan



JURNAL STUDI DIPLOMASI DAN KEAMANAN

JURNAL STUDI DIPLOMASI DAN KEAMANAN

Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan adalah terbitan berkala dua kali dalam satu tahun. Jurnal ini merupakan media informasi karya ilmiah untuk bidang kajian diplomasi dan keamanan dalam lingkup studi Hubungan Internasional.

Jurnal ini ditujukan untuk menumbuhkan wacana akademik mengenai kajian diplomasi dan keamanan serta mendorong forum belajar mengajar lebih efektif.

Penanggung Jawab
Muharjono

Redaktur
Iva Rachmawati

Editor
Desy Nur Aini Al Fajri, Suryo Wibisono,
Sri Muryantini, Ariesani Hermawanto,, Iva Rachmawati

Design Grafis
Suryo Wibisono

Sekretaris
Dwi Tya Warastuti

Redaksi menerima naskah berupa artikel ilmiah hasil penelitian, kajian internasional yang bersifat ilmiah, dan kajian teoritik, terkait isu diplomasi dan keamanan studi Hubungan Internasional.

Alamat Redaksi : Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP UPN "Veteran" Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan Yogyakarta

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jsdk>

DAFTAR ISI

Faktor Pendorong Pemulihan Hubungan Antara Amerika Serikat Dan Arab Saudi Pada Masa Pemerintahan Presiden Donald Trump

I Gede Anantha Kusuma dan Sri Muryantini, (1-12)

Diplomasi Geisha Jepang dan Dampaknya Pada Persepsi Anggota-anggota LVRI (Legiun Veteran Republik Indonesia) Kota Malang Terhadap Jepang

M. Syaprin Zahidi (13-18)

Film sebagai Diplomasi Budaya?

Iva Rachmawati (19-33)

Evaluasi Kebijakan Perlindungan PMI/Pekerja Migran Internasional Sektor Informal Di Arab Saudi 2011-2018

Elisabeth M. Monica dan Rosalyn Theodora
(34-45)

Latar Belakang Keluarnya Amerika Serikat Dari Keanggotaan *Trans-Pacific Partnership* Di Era Presiden Donald Trump

Aditya Ramadhani dan Sri Muryantini (46-61)

Peran *Stakeholder* Dalam *Upgrading* Industri Pariwisata Melalui Desa Wisata (Studi Kasus: Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Dan Desa Wisata Kasongan

Desy Nur Aini Al Fajri (62-70)



Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP UPN "Veteran"

DIPLOMASI GEISHA JEPANG DAN DAMPAKNYA PADA PERSEPSI ANGGOTA-ANGGOTA LVRI (LEGIUN VETERAN REPUBLIK INDONESIA) KOTA MALANG TERHADAP JEPANG

M. Syaprin Zahidi¹

Abstrak

Diplomasi Geisha Jepang merupakan upaya penting dari pemerintah Jepang dalam merubah persepsi masyarakat internasional terhadap Jepang dalam memperlakukan Perempuan. Tulisan ini berupaya untuk menganalisis Diplomasi Geisha tersebut dalam konteks dampak yang ditimbulkannya pada persepsi anggota-anggota Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kota Malang terhadap Jepang. Analisis dalam tulisan ini menggunakan konsep diplomasi budaya, diplomasi perempuan dan teori persepsi. Analisa terhadap persepsi anggota-anggota Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kota Malang menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap Jepang semakin positif terutama pasca dimunculkannya Diplomasi Geisha oleh Jepang.

Kata Kunci : Diplomasi, Geisha, LVRI, Persepsi

Abstract

Japanese Geisha Diplomacy is an important effort of the Japanese government in changing the international community's perception of Japan in treating women. This article seeks to analyze the Geisha Diplomacy in the context of the impact it has on the perceptions of members of the Republic of Indonesia Veterans Legion (LVRI) towards Japan. The analysis in this paper uses the concepts of cultural diplomacy, women's diplomacy and perception theory. Analysis of the perceptions of members of the Republic of Indonesia Veterans Legion (LVRI) shows that their perception of Japan is increasingly positive, especially after the emergence of Geisha Diplomacy by Japan.

Key Words : Diplomacy, Geisha, LVRI, Perceptions

PENDAHULUAN

Jepang sebagai salah satu negara besar di kawasan Asia Timur memiliki beberapa masalah terkait dengan citranya. Citra yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan masa lalu Jepang sebagai negara penjajah di beberapa negara di Asia seperti Cina, Korea Selatan dan Indonesia yang memperlakukan wanita sebagai objek seksual semata atau yang dikenal dengan istilah *jugun ianfu* (Herdiawan, 2012). Berkaitan dengan citranya yang buruk karena perlakuannya terhadap perempuan di masa penjajahan. Maka, Jepang mulai berupaya untuk melakukan upaya perbaikan citra

melalui diplomasi geisha. Geisha dimunculkan oleh Jepang untuk menunjukkan bahwa Jepang telah berubah dalam perlakuannya terhadap perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan karakteristik geisha yang merupakan perwujudan dari perempuan Jepang yang cerdas dan anggun (Salvador, n.d.).

Geisha dipopulerkan oleh Jepang untuk menunjukkan kepada masyarakat internasional bahwa telah ada perubahan di dalam struktur masyarakat Jepang. Perempuan yang dahulu tidak dapat berbuat banyak ingin dirubah citranya oleh Jepang dengan munculnya Geisha, Jepang ingin menunjukkan bahwa perempuan Jepang sudah

¹ Penulis adalah Dosen Pada Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, email: syaprin123@gmail.com.

memiliki posisi yang setara dengan laki-laki. Ia bukan lagi sebagai objek tapi telah berubah sebagai aktor dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Jepang (Salvador, n.d.).

Geisha dalam hal ini dijadikan sebagai aktor diplomasi oleh Jepang untuk menggambarkan bagaimana Geisha mampu menarik perhatian masyarakat internasional melalui seni tradisional Jepang yang dibawakannya dan menunjukkan sisi-sisi perempuan yang anggun dan tegas serta cerdas yang juga menggambarkan filosofi bushido² masyarakat Jepang. Hal ini diharapkan oleh Pemerintah Jepang dapat semakin memperbaiki citra buruk Jepang terkait dengan perlakuannya terhadap perempuan.

Di sisi lain ketertarikan masyarakat internasional terhadap geisha berusaha untuk dimanfaatkan oleh Jepang untuk semakin memperkenalkan geisha ke negara-negara lain terutama negara-negara yang pernah dijajah oleh Jepang. Di Indonesia sendiri upaya pengenalan Geisha ini sudah dilakukan berkali-kali melalui pertunjukan di taman Ismail Marzuki dalam acara *Nihonibuyo Japanese Classical Dance*. Pertunjukan Geisha ini juga pernah dilakukan dalam peringatan 50 tahun hubungan bilateral Jepang-Indonesia (KJRI Osaka, 2009).

Secara umum dapat dimengerti bahwa selalu dimunculkannya pertunjukan geisha dalam setiap momen kerjasama bilateral antara Jepang dan Indonesia merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang untuk menunjukkan kepada masyarakat Indonesia bahwa Pemerintah Jepang sangat menghargai perempuan dan Jepang sudah berubah tidak seperti dahulu ketika menjajah Indonesia.

Dalam penelitian ini dipilihnya anggota-anggota Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kota Malang sebagai subyek penelitian karena anggota-anggota LVRI mengalami masa pendudukan Jepang di Indonesia. Sehingga, ketika nantinya peneliti memberikan penjelasan mengenai Diplomasi Geisha Jepang peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap Jepang pasca diplomasi geisha tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh dari Diplomasi Geisha

Jepang pada persepsi anggota-anggota LVRI Kota Malang terhadap Jepang?. Rumusan masalah inilah nantinya yang akan menjadi fokus permasalahan untuk dijawab dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang akan mendeskripsikan tentang diplomasi Geisha Jepang serta melihat pengaruhnya pada persepsi anggota-anggota Legiun Veteran Republik Indonesia Kota Malang terhadap Jepang. Adapun pengumpulan data akan peneliti lakukan dengan wawancara kepada para anggota LVRI Kota Malang yang tersebar di beberapa kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing, Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Sukun dan Kecamatan Lowokwaru. Para anggota LVRI dari lima kecamatan itulah yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Pengumpulan data juga peneliti lakukan dengan melakukan studi dokumentasi pada berbagai macam penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan Diplomasi Geisha serta kajian-kajian lainnya yang terkait dengan persepsi. Adapun analisis data akan peneliti lakukan dalam tiga tahapan (Moleong, 2007):

1. Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber melalui wawancara, studi dokumentasi dan sebagainya, dibaca dan ditelaah dengan seksama untuk dijadikan acuan berfikir serta mencari solusi yang tepat, dan pada penelitian lebih lanjut diharapkan menghasilkan hasil data yang valid.
2. Data yang telah terkumpul, direduksi sehingga tersusun secara sistematis, akan lebih nampak pokok-pokok terpenting yang menjadi fokus penelitian, guna memberikan gambaran yang lebih tajam terhadap fenomena yang diteliti
3. Data yang direduksi, di susun dalam satuan-satuan yang berfungsi untuk menentukan atau mendefinisikan kategori lalu diberikan kode-kode tertentu untuk memudahkan pengendalian data dan penggunaannya setiap saat, sehingga dapat dijadikan pijakan untuk mempermudah penelitian.

Citra Negatif Jepang Pasca Penjajahan di Indonesia

Jepang sebagai negara yang menjajah Indonesia dalam rentang tahun 1942-1945 merupakan negara yang walaupun singkat masa penjajahannya meninggalkan luka yang sangat dalam bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari kekejaman Jepang terhadap masyarakat Indonesia terutama kepada kaum perempuan waktu itu. Kaum perempuan dijadikan sebagai *jugun ianfu*. *Jugun Ianfu* sendiri merupakan sebutan dari tentara Jepang waktu itu dengan arti wanita penghibur yang mengikuti militer (Nurpratiwi, Joebagio, & Suryani, 2017).

Proses perekrutan *Jugun Ianfu* inipun dilakukan secara sistematis dan terselubung oleh pemerintah kolonial Jepang waktu itu dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan seksual para tentara Jepang di Indonesia dan yang terjadi adalah banyak juga ternyata keluarga-keluarga di Indonesia waktu itu yang tertipu dengan bujuk rayu dari tentara Jepang. Modus yang digunakan oleh tentara Jepang waktu itu adalah dengan memberikan janji akan mempekerjakan anak perempuan mereka dan juga memberikan beasiswa untuk sekolah di Jepang (Tahiro, 2003).

Dampaknya kemudian akhirnya banyak perempuan-perempuan Indonesia waktu itu yang pada akhirnya terjebak dalam suatu distrik dan diperkerjakan sebagai *Jugun Ianfu* waktu itu. Data yang tercatat ada hampir 1156 perempuan Indonesia yang diperkerjakan sebagai *Jugun Ianfu*. Angka 1156 itupun baru tersebar hanya di wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur (Tahiro, 2003).

Akibat dari tindakan Jepang tersebut pada akhirnya Pemerintah Jepang menuai citra yang negatif dari masyarakat Indonesia bahkan bukan hanya di Indonesia di beberapa negara yang pernah di jajah oleh Jepang seperti Cina dan Korea Selatan citra Jepang bisa dikatakan sangat negatif ini terbukti dengan adanya surat terbuka dari para sejarawan dunia yang meminta Pemerintah Jepang untuk tidak memanipulasi sejarah dari *Jugun Ianfu* dan meminta pertanggung jawaban pemerintah Jepang baik dalam bentuk permintaan maaf secara resmi dan juga adanya kompensasi yang harus diberikan kepada para mantan *Jugun Ianfu* di

semua negara yang pernah dijajah oleh Jepang (BBC, 2015).

Upaya Jepang Dalam Memperbaiki Citra Negatif Melalui Diplomasi Geisha

Sadar akan tuntutan masyarakat dunia terkait *Jugun Ianfu* yang akhirnya menyebabkan citra Jepang menjadi sangat negatif maka pemerintah Jepang melalui Perdana Menteri Jepang akhirnya sempat mengutarakan permintaan maaf secara resmi sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Perdana Menteri Jepang Tomiichi Maruyama pada tahun 1993 yang menyampaikan Permohonan maaf yang amat sangat dan menyesali kejadian tersebut. Dari pernyataan PM Tomiichi Maruyama tersebut maka secara jelas pemerintah Jepang berarti telah mengakui bahwa merekalah aktor utama dalam mobilisasi *Jugun Ianfu* di berbagai negara (Global Review, 2015).

Selain permintaan maaf ada upaya lain juga yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang diantaranya dengan membentuk *Asian Women's Fund* (AWF). Terkait dengan masalah *Jugun Ianfu* yang ada di Indonesia Pemerintah Jepang melalui AWF bekerja sama dengan Kementerian Sosial Indonesia. Kerjasama ini dimulai ketika adanya MoU antara AWF dengan pemerintah Indonesia tentang rehabilitasi eks *Jugun Ianfu* di Indonesia pada tanggal 25 Maret 1997 kerjasama ini sendiri dilakukan sampai dengan bulan maret tahun 2007. Bentuk bantuan yang diberikan oleh pemerintah Jepang melalui AWF adalah bantuan dana yang diberikan kepada pemerintah Indonesia yaitu dengan Kementerian Sosial untuk membangun panti sosial dan fasilitas-fasilitas sosial lainnya bagi para eks *Jugun Ianfu* di Indonesia. Sampai dengan tahun 2006 ada 235 fasilitas sosial yang telah dibangun untuk eks *Jugun Ianfu* di Indonesia dan tersebar di 29 propinsi. Adapun dana yang dihabiskan untuk membangun fasilitas-fasilitas sosial tersebut adalah Rp. 24.156.315.649 (Dua Puluh Empat Milyar Seratus Lima Puluh Enam Juta Tiga Ratus Lima Belas Ribu Enam Ratus Empat Puluh Sembilan Rupiah) (Directorate Of Social Services, 2006).

Setelah membentuk AWF upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah Jepang adalah dengan memperkenalkan Diplomasi Geisha ke dunia

internasional. Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Jepang untuk memperbaiki citra negatifnya dalam memperlakukan perempuan di masa perang dunia ke II. Geisha sendiri jika dilihat dari sejarahnya di Jepang muncul pada periode Edo atau sekitar tahun 1600-an (Salvador, n.d.). Secara umum bisa dikatakan segala perilaku Geisha baik dari cara berpakaian, tatanan rambut, *make up* dan segala hal yang terkait dengan Geisha menunjukkan keanggunan Perempuan Jepang dan menaikkan kasta mereka. Mereka akan dihormati di masyarakat Jepang karena telah menjadi Geisha.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah Jepang menjadikan Geisha sebagai aktor dalam diplomasinya dengan menampilkan pertunjukan Geisha dalam berbagai kesempatan contohnya adalah ketika peringatan hubungan kerjasama Jepang-Indonesia yang ke 50 dan 55 tahun. Tujuan ditampilkannya Geisha beserta filosofinya dengan menunjukkan nilai-nilai femininitasnya yaitu untuk menepis citra miring yang selama ini disematkan kepada Jepang dalam memperlakukan perempuan (LIPI, 2008).

Jepang juga mengenalkan Geisha sebagai perempuan yang harus bisa menghormati dan dihormati yang juga harus menjaga kehormatannya. Perilakunya harus halus dan mampu mengendalikan emosinya karena masyarakat Jepang percaya bahwa perilaku yang halus tersebut adalah aspek yang penting secara spiritual dan hal tersebut harus dijaga serta dihormati (Salvador, n.d.).

Diplomasi Jepang melalui Geisha ini juga dapat dikaitkan dengan diplomasi perempuan karena Geisha selain membawakan berbagai budaya Jepang seperti tarian, nyanyian dan alat musik tradisional Jepang, Geisha juga membawakan nilai-nilai feminisme² dalam penampilannya yang mampu menarik perhatian masyarakat internasional. Nilai-nilai feminisme inilah yang digunakan oleh Jepang dalam upayanya merubah persepsi masyarakat internasional yang memandang bahwa perempuan Jepang selalu berada di bawah laki-laki dan tidak dapat berkembang. Jepang ingin merubah persepsi itu dengan menunjukkan bahwa Perempuan Jepang

memiliki posisi yang sama dengan laki-laki dan bisa berkerja sama.

Persepsi Anggota-Anggota LVRI Kota Malang terhadap Jepang Pasca Diplomasi Geisha

Pasca dimunculkannya diplomasi geisha oleh Jepang. Persepsi masyarakat internasional terhadap Jepang menjadi menarik untuk ditelaah. Dalam konteks Indonesia penelitian ini akan mencoba untuk melihat persepsi masyarakat Indonesia terutama para anggota Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) terhadap Jepang. Para anggota LVRI menjadi penting untuk diketahui persepsinya karena merekalah yang mengalami masa pendudukan Jepang di Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis persepsi anggota-anggota LVRI kota Malang. Dipilihnya anggota LVRI Kota Malang untuk mempermudah akses data sehingga dapat dikumpulkan data yang valid terkait persepsi mereka. Adapun pertanyaan yang diajukan diantaranya adalah terkait dengan berapa lama mereka menjadi anggota LVRI Kota Malang?, Apa yang mereka rasakan selama mengalami penjajahan Jepang di Indonesia?, Apa yang mereka paling ingat selama penjajahan Jepang di Indonesia?, Apa yang mereka pahami tentang diplomasi geisha?, Bagaimana persepsi mereka tentang Jepang pasca diplomasi geisha Jepang di Indonesia?.

Adapun jumlah anggota LVRI kota Malang yang peneliti wawancara dari Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing, Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Sukun dan Kecamatan Lowokwaru berjumlah total 50 orang ini didasari oleh jumlah anggota LVRI aktif yang tersebar diberbagai kecamatan tersebut kurang lebih 10 orang. Dari hasil wawancara dengan anggota - anggota LVRI kota Malang didapatkan informasi-informasi penting terkait dengan persepsi para anggota LVRI Kota Malang tersebut diantaranya adalah:

1. Mereka telah menjadi anggota LVRI Kota Malang kurang lebih 20 tahun
2. Pengalaman mereka ketika dijajah oleh Jepang walaupun singkat namun banyak sekali pengalaman pahit yang dirasakan seperti pekerja paksa (*Romusha*) dan perlakuan

² Gerakan yang menuntut kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki (Baumgardner & Richards, 2008)

terhadap wanita yang sangat kejam (*Jugun Ianfu*).

3. Hal yang paling mereka Ingat adalah *Jugun Ianfu* yang dilakukan oleh militer Jepang secara sistematis.
4. Hal yang mereka pahami dari Diplomasi Geisha adalah Jepang sudah mulai berubah dalam memperlakukan perempuan dan menempatkan perempuan sebagai makhluk yang harus dihormati.
5. Dalam persepsi mereka Jepang sudah mulai berubah dan sudah menunjukkan iktikad baiknya dengan mengakui kesalahannya dimasa lalu terkait *Jugun Ianfu* (LVRI, Kumpulan Hasil Wawancara, 28 Desember 2018).

KESIMPULAN

Berkaitan dengan pembahasan diatas dapat disimpulkan beberapa poin penting diantaranya adalah Jepang dalam perang dunia ke II memang terbukti telah melakukan kejahatan perang terutama terkait dengan perlakuan mereka terhadap perempuan untuk dipekerjakan sebagai *Jugun Ianfu* sehingga menyebabkan pemerintah Jepang pada akhirnya meminta maaf secara resmi di era Perdana Menteri Jepang Tomiichi Maruyama. Permintaan maaf tersebut juga disebabkan karena citra negatif Jepang didunia internasional

Citra negatif Jepang tersebut akhirnya menyebabkan Jepang mencoba memperbaiki citranya melalui diplomasi geisha yang intinya adalah mencoba untuk menunjukkan kepada masyarakat internasional tentang perubahan yang sudah dilakukan oleh Jepang dalam memperlakukan perempuan. Geisha adalah instrumen yang tepat karena geisha menunjukkan nilai-nilai feminisme yang kuat.

Hasil dari diplomasi geisha tersebut cukup memberikan dampak positif bagi citra Jepang. Hal tersebut dapat diketahui dari persepsi para anggota LVRI Kota Malang yang pernah mengalami penjajahan oleh Jepang yang mengungkapkan bahwa Jepang telah berubah yang ini mereka lihat baik dari *statement* resmi pemerintah Jepang dan diplomasi Jepang melalui Geisha.

Daftar Pustaka

- Baumgardner, J., & Richards, A. 2008. What Is Feminism? Diunduh December 28, 2018, <https://www.feminist.com/resources/artspeech/genwom/whatisfem.htm>
- BBC. 2001. "Jepang Diminta Hentikan Manipulasi Jugun Ianfu". Diunduh December 26, 2018, https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/05/150506_dunia_jepang_jugunianfu
- Directorate Of Social Services. (2006). *Report On The Handle Of Ex Jugun Ianfu By Indonesia Government In Cooperation With Asian Women's Fund (Awf)*. Diunduh <http://www.awf.or.jp/pdf/196e.pdf>
- Global Review. 2015. "Jugun Ianfu Dan Program Penguatan Identitas Nasional Jepang". Diunduh December 26, 2018, http://theglobal-review.com/lama/content_detail.php?lang=id&id=84&type=4#.Xcjrzazbiu
- Herdiawan, J. 2012. "Tubuh, Perempuan Jepang, Dan Seks." Diunduh November 30, 2017, <http://junantohardiawan.com/2012/04/21/tubuh-perempuan-seks-dan-jepang/>
- KJRI Osaka. 2009. "Indonesia – Japan Joint Cultural Performances Pukau Publik Osaka". Diunduh <http://www.tabloiddiplomasi.org/index.php/2009/08/22/indonesia-japan-joint-cultural-performances-pukau-publik-osaka/>
- LIPI. 2008. "50 Tahun Hubungan Indonesia Jepang Dirayakan". Diunduh December 26, 2018, <http://lipi.go.id/Berita/50-Tahun-Hubungan-Indonesia-Jepang-Dirayakan/2767>
- Mckay, K., & Brett. 2009. "The Bushido Code: The Eight Virtues Of The Samura". Diunduh November 28, 2018, <https://www.artofmanliness.com/articles/the-bushido-code-the-eight-virtues-of-the-samurai/>
- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurpratiwi, H., Joebagio, H., & Suryani, N. 2017. Jugun Ianfu: The Construction Of Students' Awareness On Gender. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, 4 (1), 8–14.

Salvador, T. n.d. The Evolving Role Of The Geisha. Diunduh November 30, 2017, [Http://Academic.Mu.Edu/Meissnerd/Geisha.Html](http://Academic.Mu.Edu/Meissnerd/Geisha.Html)

Tahiro. 2003. *Sepak Terjang Jepang Di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Humaniora.